



PEMERTAHANAN BAHASA HELONG MELALUI PENERJEMAHAN CERITA RAKYAT BERBASIS IDEOLOGI PEMERASINGAN

Yakobus M. Langkelang Niron^{1*}, Patrisius Kami², Nofriana Usfal³
Universitas Aryasatya Deo Muri^{1,2,3}

ABSTRAK

Bahasa Helong saat ini mengalami degradasi dan bahkan terancam menuju kepunahan. Berkurangnya penutur, adanya alternatif pilihan bahasa lain, dan meningkatnya bidang pariwisata menjadi penyebab permasalahan ketahanan bahasa terhadap bahasa Helong. Penelitian ini bertujuan memunculkan kosakata unsur budaya dalam penerjemahan yang dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya pemertahanan bahasa Helong melalui cerita rakyat. Proses penerjemahan menggunakan Strategi *SL-Emphasis* (Model Diagram-V Nemark) dan prosedur penerjemahan konten budaya Newmark sebagai bentuk penerjemahan berbasis ideologi pemerasingan. Pendekatan kualitatif dengan Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menggali berbagai informasi secara mendalam terkait tuturan cerita rakyat, pemaknaan kosakata budaya, dan penerjemahan bahasa Helong melalui tokoh adat dan berbagai literatur budaya sebagai *input* pendukung penelitian. Hasil Penelitian ini mengarah pada ideologi pemerasingan dalam penerjemahan dari lima cerita rakyat masyarakat Helong yang mengandung unsur budaya ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial, kial dan kebiasaan yang memunculkan 74 kosakata unsur budaya bahasa sumber (Bahasa Helong) dalam 92 kalimat bahasa sasaran (Bahasa Indonesia).

Kata Kunci: pemertahanan bahasa; bahasa Helong; penerjemahan budaya; cerita rakyat; ideologi pemerasingan

ABSTRACT

The Helong language is currently experiencing degradation and is even threatened with extinction. The decrease in speakers, the existence of alternative language choices, and the increase in tourism are the causes of the problem of language resistance towards the Helong language. This research aims to bring up a vocabulary of cultural elements in translation which can be a solution in efforts to maintain the Helong language through folklore as a medium for transmitting the language. The translation process uses the *SL-Emphasis* Strategy (Nemark's V-Diagram Model) and the Newmark cultural content translation procedure as a form of translation based on foreignization ideology. A qualitative approach using the content analysis method was used to explore various in-depth information related to folklore speech, the meaning of cultural vocabulary, and the translation of the Helong language through traditional figures and various cultural literature as supporting input for the research. The results of this research lead to the ideology of alienation in the translation of five folk tales of the Helong community which contain elements of ecological culture, material culture, social culture, social organization, kial and customs which give rise to 74 vocabulary elements of the source language culture (Helong Language) in 92 sentences of the target language (Indonesian).



Keywords: language maintenance; Helong language; cultural translation; folklore; foreignization ideology

PENDAHULUAN

Bahasa Helong memiliki penutur yang bermukim di tiga wilayah dalam teritori Provinsi Nusa Tenggara Timur, antara lain Kota Kupang, pesisir barat Pulau Timor, dan Pulau Semau (Edward, 2018; Semau et al., 2013). Secara historis, bahasa Helong pernah menjadi bahasa utama di Kota Kupang (Ibukota Provinsi NTT), namun adanya migrasi sebagian etnis Helong ke Pulau Semau pada abad 17-18 karena peperangan pada masa penjajahan, mengakibatkan bahasa Helong mulai ditinggalkan (Utomo, 2022). Tercatat penutur bahasa Helong tahun 1997 berjumlah 14.000, sedangkan tahun 2018 berkurang menjadi 3.000-5.000 penutur di Kota Kupang dan pesisir barat Kabupaten Kupang dengan usia penutur di kedua daerah tersebut dari termuda berusia 20-30 tahun dan tertua berusia lebih dari 90 tahun (Cameron, 2014; Jacob et al., 2018). Dapat dikatakan bahwa ketahanan bahasa Helong di kedua daerah tersebut mengalami degradasi karena selain faktor historisitas, pewarisan bahasa Helong oleh orang tua etnis Helong tidak dilakukan kepada generasi berikutnya.

Kemerosotan ketahanan bahasa Helong juga dipicu dengan adanya alternatif penggunaan bahasa Melayu Kupang (*lingua franca*) di tiga wilayah bermukim masyarakat Helong. Ditambah lagi, meningkatnya potensi pariwisata di pulau Semau sebagai *prime mover economy* (Bakti Medan et al., 2023; Yudha Eka Nugraha, 2021) berpeluang menghadirkan penggunaan bahasa lainnya dalam komunikasi antara masyarakat lokal dengan para wisatawan di daerah objek wisata. Kemungkinan penggunaan multibahasa dari fenomena tersebut adalah salah satu bahasa menjadi lebih dominan, menjadi bahasa mayoritas, dan menjadi lebih berprestise, sementara yang lain berkondisi sebaliknya, bahkan terancam menuju kepunahannya (Baiq Yulia Kurnia Wahidah, 2020).

Selain itu, minimnya literatur cerita rakyat Helong mengakibatkan terhambatnya pewarisan budaya dan bahasa daerah bagi generasi muda Helong yang seharusnya diperoleh sejak dini baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tentunya berdampak pada melemahnya eksistensi kebudayaan yang dapat mengakibatkan hilangnya identitas,



karakter, etika dan moral sebagai jati diri etnis Helong. Padahal, cerita rakyat merupakan media pembelajaran bahasa daerah dan budaya yang efektif kepada generasi muda terutama anak-anak pada level sekolah dasar hingga remaja, karena alur cerita rakyat telah melekat pada sosial kehidupan mereka sehingga dapat menumbuhkan karakter dan pengembangan kemampuan berbahasa daerah (Kusumaning Ayu et al., 2019). Dalam menjawab permasalahan tersebut, penerjemahan cerita rakyat berbasis ideologi pemerasingan dapat dijadikan salah satu solusi permasalahan ketahanan bahasa Helong saat ini. Cerita rakyat memiliki dimensi kontradiktif antara cerita, budaya lokal dan budaya saat ini yang menuntut cakrawala pemahaman pembaca dalam menangkap sebuah makna dan nilai dalam cerita rakyat (Niron, 2022). Sehingga, dalam upaya pemertahanan bahasa diperlukan kompetensi kebahasaan dan pengetahuan budaya yang kuat dari penerjemah terkait nilai kearifan lokal sebagai entitas kebudayaan dalam terjemahan agar makna dapat dicerna oleh pembaca mendekati kebenarannya (Winarsih et al., 2022). Penerjemah tidak boleh memaksakan mencari padanan makna dalam bahasa sasaran (BSa) yang sama persis dengan makna dalam bahasa sumber (BSu), karena tidak ada kata yang memiliki arti sama persis antara bahasa satu dengan lainnya, dikarenakan setiap bahasa memiliki penyimpulan makna yang berbeda (Niron, 2024). Maka dari itu **tujuan** sebagai berikut menghasilkan penerjemahan kosakata unsur budaya berbasis ideologi pemerasingan dalam teks cerita rakyat sebagai upaya pemertahanan bahasa dan kebudayaan Helong dan menghasilkan penerjemahan teks narasi terjemahan cerita rakyat sebagai upaya pemertahanan bahasa dan kebudayaan Helong.

Urgensi dilakukannya penelitian ini yakni menghadirkan bahasa dan kebudayaan Helong melalui ideologi pemerasingan dalam narasi teks terjemahan cerita rakyat berbahasa Indonesia sebagai upaya pemertahan bahasa Helong sekaligus meliterasikan bahasa dan budaya Helong kepada generasi muda dan menumbuhkan kebanggaan serta motivasi masyarakat Helong dalam pelestarian dan pewarisan bahasa dan budaya kepada generasi suku Helong selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk revitalisasi cerita rakyat sebagai produk kebudayaan yang dapat mendukung peningkatan pariwisata di Pulau Semau.



TEORI

Pendekatan ideologi dalam penerjemahan merujuk kepada paradigma penerjemah ketika melakukan aktivitas penerjemahan terkait dengan keberpihakan (Bsu dan Bsa) yang berpengaruh pada metode dan prosedur penerjemahannya (Ahmad, 2016). Keberpihakan penerjemah dalam penelitian ini mengarah kepada BSu (Bahasa Helong). **Keberpihakan terhadap BSu disebut sebagai ideologi pemerasingan (*foreignization*)** (Siregar, 2016; Venuti, 2008; Zhu, 2016). Ideologi pemerasingan menginginkan adanya kehadiran kebudayaan BSu karena dianggap bermanfaat bagi masyarakat (Siregar, 2016). Strategi penerjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu dalam terjemahan menggunakan **model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (SL Emphasis)**, antara lain *word-to-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation*. Keempat strategi penerjemahan yang berorientasi pada BSu cenderung mengungkapakan kehadiran unsur-unsur budaya dalam cerita rakyat (Edition, 2015). Newmark mengelompokan 5 (lima) unsur budaya dalam penerjemahan, antara lain budaya ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi sosial, kiasan dan kebiasaan, sedangkan unsur budaya tersebut akan diterjemahkan dengan menggunakan prosedur penerjemahan yang mengarah pada ideologi pemerasingan, yakni transferensi dan naturalisasi (Ahmad, 2016). Selain itu, prosedur lainnya juga digunakan dalam mengatasi kesenjangan budaya yang tinggi dalam kosakata unsur budaya antara BSu dan Bsa, antara lain kuplet, netralisasi/generalisasi, padanan deskriptif, catatan kaki, pemerataan budaya, dan kompensasi (Edition, 2015).

METODE

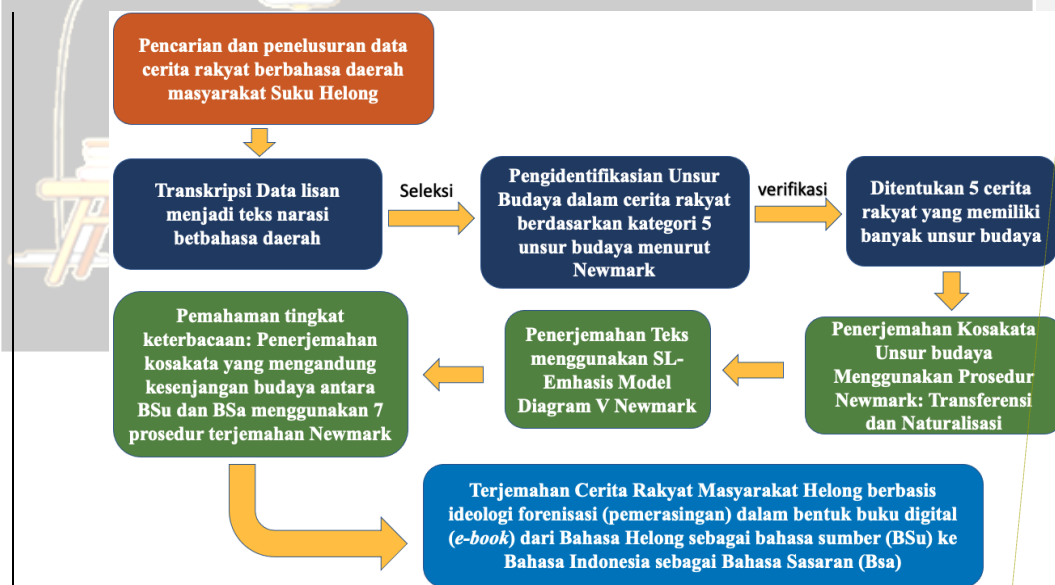
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dalam proses penerjemahan cerita rakyat masyarakat Helong. Objek penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat lisan berbahasa Helong dan kemudian ditranskripsikan menjadi teks. Tujuannya adalah untuk mendapatkan orisinalitas bahasa Helong melalui produk budaya cerita rakyat. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu: *recorder voice*, kamera video, kamera foto, dan alat tulis agar mendapat data cerita rakyat dan informasi budaya sesuai



kebutuhan penerjemahan. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan studi literatur kearifan lokal budaya Helong untuk mendukung pemaknaan pada penerjemahan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks cerita rakyat berbahasa Helong dari narasumber (tokoh adat/tokoh masyarakat) sebanyak 5 cerita rakyat sesuai dengan kriteria unsur budaya yang telah ditentukan. Data sekunder adalah informasi-informasi kebahasaan dan kebudayaan dari pihak masyarakat adat dan tokoh masyarakat suku Helong sebagai informan serta literatur-literatur budaya yang mendukung keakuratan penerjemahan. Penelitian ini dilakukan di pulau Semau Kabupaten Kupang-NTT yang merupakan tempat tinggal mayoritas masyarakat Helong. Penggambaran proses penelitian dapat dilihat pada diagram alir berikut:

Bagan 1. Diagram Alir Penelitian



Formatted: Font: Times New Roman

PEMBAHASAN

Terdapat 5 teks cerita rakyat yang diterjemahkan dari Bahasa Helong sebagai bahasa sumber (BSu) ke Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Sasaran (BSa), antara lain cerita rakyat yang berjudul *Upu Lahi*, *Koa Sesait*, *Kuan Putu*, *Asal Muasal Padi dan Jagung*, *Perang Suku*



Dawan dan Suku Helong. Kosakata-kosakata yang diidentifikasi sebagai kosakata budaya dilihat dari aspek ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi sosial, kiasan dan kebiasaan dari lima (5) cerita rakyat Helong, antara lain:

1) Cerita Rakyat Leil Nin Hat Shing”

Kosakata Budaya dari cerita rakyat Helong yang berjudul “Leil Nin Hat Shing” dilihat dari aspek ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi sosial, kiasan dan kebiasaan, antara lain:

a) Budaya Ekologi

Kategori ini meliputi fitur-fitur dalam lingkungan yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan. Dilihat dari budaya ekologi, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Leil Nin Hat Shing” disajikan pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Terjemahan Kosakata dan Kalimat cerita rakyat “Leil Nin Hat Shing” berbasis Ideologi Pemerasingan Ditinjau dari budaya Ekologi

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>oustutu</i>	‘kerbau’	Mereka mempunyai beberapa hewan antara lain <i>oustutu, as lote, laen, bahi</i> , dan makanan seperti <i>ngae</i> dan <i>ale serta lil latu</i> .
2	<i>as lote</i>	‘Kuda’	
3	<i>laen</i>	‘Kambing’	
4	<i>bahi</i>	‘babi’	
5	<i>auh le lai</i>	‘tanah liat’	Mereka menjual barang dagangannya seperti <i>kitu</i> dan <i>mulu</i> yang dibuat dari bahan dasar yang disebut <i>auh le lai</i> .
6	<i>tasi Akle</i>	‘pantai Akle’	Yang paling banyak menyita waktu mereka apabila di <i>tasi Akle</i> telah berdatangan perahu-perahu dari Bugis, Makassar, Butun.
7	<i>boko ahu</i>	‘bukit tanah’	Tanah yang segumpal itu dilemparkan kepada perahu yang layarnya sedang berkembang siap untuk berangkat tetapi tidak dapat bergerak itu, segera berubah menjadi sebuah <i>boko ahu</i> berwarna putih.
8	<i>baut bleha</i>	‘batu ceper’	Daun pintu itu dicampakkan ke tanah, pecah menjadi dua, kemudian berubah menjadi dua <i>baut bleha</i>



9	<i>Bungtilu</i>	Sebutan masyarakat Helong untuk Pulau Semau	<ul style="list-style-type: none"> Dibandingkan dengan semua orang yang berdiam di <i>Bungtilu</i> maka orang tua dari Hat Siinglah yang terkaya. Hampir semua orang yang datang ke pantai Akle baik itu dari <i>Bungtilu</i> atau <i>Koepan</i>
10	<i>Koepan</i>	Sebutan masyarakat Helong untuk kota Kupang	Hampir semua orang yang datang ke pantai Akle baik itu dari <i>Bungtilu</i> atau <i>Koepan</i>

b) Budaya Material

Kategori ini meliputi fitur-fitur konkret yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya meliputi makanan, pakaian, rumah atau tempat tinggal, transportasi. Dilihat dari budaya materi, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Leil Nin Hat Shing” disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Terjemahan Kosakata dan Kalimat “Leil Nin Hat Shing” berbasis Ideologi Pemerasingan ditinjau dari budaya material

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>pua malus</i>	‘sirih pinang’	Ini disebabkan dari orang tua Hat Siing ingin melihat bawaan dari orang tua laki-laki berupa <i>pua malus</i> (sirih pinang), <i>molo</i> (tembakau), <i>klini</i> (cincin) dan <i>liti</i> (gelang) dari <i>lil latu</i> (emas).
2	<i>molo</i>	‘tembakau’	
3	<i>ngae</i>	‘jagung’	Mereka mempunyai beberapa hewan antara lain <i>oustutu</i> , <i>as lote</i> , <i>laen</i> , <i>bahi</i> , dan makanan seperti ngae dan ale serta <i>lil latu</i> .
4	<i>ale</i>	‘Padi’	
5	<i>lui</i>	‘perahu’	Selama lui belum berangkat ia selalu datang di rumah Hat Siing dengan tidak mengenal waktu, baik itu pagi, siang, sore, atau malam.

c) Budaya Sosial

Kategori ini meliputi fitur-fitur Kebudayaan sosial menyangkut pekerjaan, permainan, hiburan, istilah kekerabatan, olah raga dan seni. yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya. Dilihat dari



budaya sosial, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan Bsu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Leil Nin Hat Shing” disajikan pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Terjemahan Kosakata dan Kalimat cerita rakyat “Leil Nin Hat Shing” berbasis Ideologi Pemerasingan ditinjau dari budaya sosial

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>Hat Siing</i>	‘anak gadis tunggal’	Apabila mereka ingin memanggilnya cukup dengan sebutan Hat Siing .
2	<i>hutu</i>	‘tamun’	Jika para <i>hutu</i> datang kedua orang tua itu selalu melayaninya, mereka semua makan dan minum baru pulang ke rumahnya termasuk orang Bugis, Makassar, dan Bugis.
3	<i>Atuil lui</i>	‘juru mudi perahu’	<i>Atuil lui</i> dari Butun itu dengan segala rayuan membujuk Hat Siing agar mau mengikutinya ke daerah mereka di Butun.
4	<i>man hiu</i>	‘menantu’	Bila diraba terasa kasar dan tebal barulah mereka dapat menerima sebagai <i>man hiu</i> .

d) Kial Kebiasaan

Kategori ini meliputi fitur-fitur gestur dan kebiasaan. yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya. Dilihat dari budaya sosial, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan Bsu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Leil Nin Hat Shing” disajikan pada tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4 . Terjemahan Kosakata dan Kalimat cerita rakyat “Leil Nin Hat Shing” berbasis Ideologi Pemerasingan ditinjau dari Kial dan Kebiasaan

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>ima dalen</i>	‘telapak tangan’ menandakan sebuah permohonan untuk	Menurut kebiasaan dari adat suku Helong yang sudah mendarah daging, si pemuda itu harus memperlihatkan kedua ima



		meminang	<i>dalen</i> kepada kedua orang tua si wanita
2	<i>ima in</i>	‘jari telunjuk’ menandakan permohonan untuk meminang	Sebaliknya, si wanita harus menunjukkan kepada orang tua si pria kedua <i>ima in dan ima ina</i> untuk diraba.
3	<i>ima ina</i>	‘ibu jari’ menandakan permohonan untuk meminang	

2) Cerita Rakyat “Ngae dan Ale”

Kosakata Budaya dari cerita rakyat Helong yang berjudul “Ngae dan Ale” dilihat dari dilihat dari aspek ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi sosial, kiasan dan kebiasaan, antara lain:

a) Budaya Ekologi

Kategori ini meliputi fitur-fitur dalam lingkungan yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan. Dilihat dari budaya ekologi, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Ngae dan Ale” disajikan pada tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5. Terjemahan Kosakata dan Kalimat cerita rakyat “Ngae dan Ale” berbasis Ideologi Pemerasingan ditinjau dari budaya Ekologi

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis Newmark</i>
1	<i>meret</i>	‘hutan’	<ul style="list-style-type: none"> Dahulu kala, ada sebuah keluarga yang hidup di <i>meret</i>. Setiap hari, mereka pergi ke <i>meret</i> untuk mencari <i>mae, kai isin</i>, dan bahan makanan lain guna di makan bersama di rumah.



2	<i>bini</i>	'bibit'	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian, taburkan <i>bini</i> yang akan tumbuh menjadi tanaman yang akan memberi makanmu di masa depan. • <i>Bini</i> yang telah tersedia untuk menanam harus disertai dengan <i>sisi</i> dari tubuhmu yang dipotong kecil-kecil.
3	<i>klafa</i>	'kebun'	<ul style="list-style-type: none"> • lalu dihamburkan di <i>klafa</i> yang telah disiapkan oleh <i>ama</i> • Mereka memetik hasil <i>klafa</i> tersebut dan menyadari bahwa pengorbanan Hat Siing telah membawa kehidupan baru. • Tak berapa lama keluarga itu pun mulai mempersiapkan <i>klafa</i> mereka. Mereka menebang <i>kai</i> dan membersihkan <i>klafa</i> dengan penuh semangat.
4	<i>kai</i>	'pohon'	Tak berapa lama keluarga itu pun mulai mempersiapkan <i>klafa</i> mereka. Mereka menebang <i>kai</i> dan membersihkan <i>klafa</i> dengan penuh semangat.
5	<i>kai tuan</i>	'pohon besar'	Ia berkata dengan bijaksana kepada gadis itu, "Ketika <i>kai tuan</i> yang tumbuh lebat di hutan ditebang, <i>bango</i> akan berserakan di tanah.
6	<i>Bango</i>	'Ranting pohon'	<ul style="list-style-type: none"> • Ia berkata dengan bijaksana kepada gadis itu, "Ketika <i>kai tuan</i> yang tumbuh lebat di <i>meret</i> ditebang, <i>bango</i> akan berserakan di tanah. • <i>Bango</i> itu panjang, dan kamu harus memotongnya menjadi bagian-bagian kecil agar tidak menghalangi tanah yang akan digunakan.
7	<i>kutu klu</i>	'burung hantu'	<ul style="list-style-type: none"> • Keesokan paginya, ketika <i>hoen</i> menyingsing di <i>lelo sake</i> dan <i>manu meret</i> pun berkokok "ko..ko..koo, re'o" serta <i>kutu klu</i> yang saling bersahutan menyambut sinar dari <i>hoen</i>.
8	<i>Manu meret</i>	'ayam hutan'	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu, <i>manu meret</i> berkokok dengan mengeluarkan kata-kata, "Hat Sing!! cepat bangun karena kita akan pergi ke kebun!"
9	<i>hoen</i>	'Matahari pagi'	
10	<i>lelo sake</i>	'ufuk timur'	Jika <i>nopen muti</i> terlihat tinggi dan angin dari <i>lelo sake</i> maupun dari arah barat membelah <i>nopen</i> , itu pertanda panen akan melimpah dan kelaparan tidak akan melanda <i>ama</i> dan <i>ina</i> .
11	<i>nopen muti</i>	'awan putih'	Jika <i>nopen muti</i> terlihat tinggi dan angin dari <i>lelo sake</i> maupun dari arah barat membelah <i>nopen</i> , itu pertanda panen akan melimpah dan kelaparan tidak akan melanda <i>ama</i> dan <i>ina</i> .



12	<i>nopen mitang</i>	‘awan hitam’	Tetapi jika <i>nopen mitang</i> itu pertanda akan ada bencana kelaparan”.
----	---------------------	--------------	---

b) Budaya Material

Kategori ini meliputi fitur-fitur konkret yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya meliputi makanan, pakaian, rumah atau tempat tinggal, transportasi. Dilihat dari budaya materi, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Ngae dan Ale” disajikan pada tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6. Terjemahan Kosakata dan Kalimat berbasis Ideologi Pemerasingan ditinjau dari budaya Material

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan (BSa) menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>ngae</i>	‘Jagung’	<ul style="list-style-type: none"> • Dari potongan tubuh gadis itu, muncul tanaman <i>ngae</i> dan <i>ale</i>. <i>da Untuk Abadi</i> • <i>Ngae</i> dan <i>ale</i> menjadi makanan pokok mereka, dan mereka tidak pernah kelaparan lagi. • Sejak saat itu, masyarakat menghormati <i>ngae</i> dan <i>ale</i> sebagai makanan yang berasal dari pengorbanan suci.
2	<i>ale</i>	‘padi’	
3	<i>Sa</i>	‘suami’	sepasang <i>sa fa</i> dan memiliki seorang anak perempuan yang cantik dan juga berbakti kepada orang tua.
2	<i>Fa</i>	‘isteri’	
3	<i>mae</i>	‘ubi keladi’	Setiap hari, mereka pergi ke hutan untuk mencari <i>mae dan kai isin</i>
4	<i>Kai isin</i>	‘buah-buahan’	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari, mereka pergi ke hutan untuk mencari <i>mae dan kai isin</i> • Janganlah kamu memetik <i>kae isi!</i>
5	<i>kai hongga</i>	‘kayu terbang’	Saat sedang memetik <i>kai isin</i> , tiba-tiba muncul sosok misterius menaiki sepotong <i>kai hongga</i> .
6	<i>sisi</i>	‘daging’	<ul style="list-style-type: none"> • Asa lalu berbicara kepada gadis itu, ” Untuk memastikan kebunmu subur, kamu harus berkorban. <i>Bini</i> yang telah tersedia untuk menanam harus disertai dengan <i>sisi</i> dari tubuhmu yang dipotong kecil-kecil, lalu dihamburkan di <i>klafa</i> yang telah



		<p>disiapkan oleh <i>ama</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sisi</i> yang dihamburkan ke <i>klafa</i> mulai berubah menjadi tanaman yang tumbuh subur.
--	--	---

c) Budaya Sosial

Kategori ini meliputi fitur-fitur Kebudayaan sosial menyangkut pekerjaan, permainan, hiburan, istilah kekerabatan, olah raga dan seni. yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya. Dilihat dari budaya sosial, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan Bsu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Ngae dan Ale” disajikan pada tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7. Terjemahan Kosakata dan Kalimat cerita rakyat “Ngae dan Ale” berbasis Ideologi Pemerasingan ditinjau dari budaya sosial

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	ama	‘bapak’	<ul style="list-style-type: none"> • Ia berbicara kepada ayahnya, “<i>Ama</i>, bunuhlah aku. Hamburkan dagingku ke kebun yang telah kita bersihkan. • <i>Bini</i> yang telah tersedia untuk menanam harus disertai dengan <i>sisi</i> (daging) dari tubuhnya yang dipotong kecil-kecil, lalu dihamburkan di <i>klafa</i> yang telah disiapkan oleh <i>ama</i>. • Ia terus memikirkan perkataan ASA tadi, baginya perkataan ini mungkin kabar yang baik bagi <i>ama</i> dan <i>ina</i>. • Setibanya di rumah, anak perempuan itu segera menceritakan semua yang baru saja ia alami kepada <i>ama</i> dan <i>ina</i>. • <i>Ama</i> dan <i>ina</i> mendengarkan dengan seksama dan memberi perhatian penuh, meski mereka
2	ina	‘ibu’	



			<p>juga merasa sedikit bingung dengan ajaran yang baru saja diterima anak mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ama</i> dan <i>ina</i> merasa bersyukur.
3	Hat Siing	'anak gadis tunggal'	<ul style="list-style-type: none"> • Anak perempuan itu biasa dipanggil Hat Siing • Asa mengajari Hat Siing tentang cara membuka lahan dan menanam untuk masa depan yang lebih baik. • Setelah berbicara demikian, Asa lalu terbang meninggalkan <i>muhun</i> dan Hat Siing kembali masuk ke dalam rumah. • Lalu, <i>manu meret</i> berkokok dengan mengeluarkan kata-kata, "Hat Sing!! cepat bangun karena kita akan pergi ke kebun!"

3) Cerita Rakyat "Upu Lahi"

Kosakata Budaya dari cerita rakyat Helong yang berjudul "Upu Lahi" dilihat dari dilihat dari aspek ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi sosial, kiasan dan kebiasaan, antara lain:

a) Budaya Ekologi

Kategori ini meliputi fitur-fitur dalam lingkungan yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan. Dilihat dari budaya ekologi, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan **model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (SL Emphasis) pada cerita rakyat "Upu Lahi" disajikan pada tabel 8, sebagai berikut:**

Tabel 8. Terjemahan Kosakata dan Kalimat cerita rakyat "Upu Lahi" berbasis Ideologi Pemerasingan ditinjau dari budaya Ekologi

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>tasi</i>	'laut'	<ul style="list-style-type: none"> • Akhirnya Upu Lahi memutuskan untuk pergi ke <i>tasi</i> • Upu Lahi mengajak para pengikutnya pun bergegas ke pantai, lalu mencelupkan seluruh tubuhnya ke <i>tasi</i>
2	<i>meret</i>	'hutan'	Kondisi Perang saat itu, memaksakan Upu Lahi sering masuk keluar <i>meret</i> dalam jangka waktu yang lama dan



			selalu berfikir keras dalam mengatur cara mengusir bangsa penjajah
3	<i>Ui ahu</i>	‘Tanah leluhur’	Upu Lahi memiliki tekad yang kuat dalam menjaga wilayah tempat tinggal masyarakat Helong yang diyakini sebagai <i>ui ahu</i>
4	<i>Upu Lahi Muti</i>	buaya berwarna putih yang sangat besar	Namun, sesuatu yang mengagetkan pun terjadi. Kulitnya tubuhnya berubah menjadi kulit yang sangat keras dan tak lama kemudian seujur tubuhnya berubah menjadi sosok <i>Upu Lahi Muti</i> .

b) Budaya Sosial

Kategori ini meliputi fitur-fitur Kebudayaan sosial menyangkut pekerjaan, permainan, hiburan, istilah kekerabatan, olah raga dan seni. yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya. Dilihat dari budaya sosial, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan **model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (SL Emphasis) pada** cerita rakyat “Upu Lahi” disajikan pada tabel 9, sebagai berikut:

Tabel 9. Terjemahan Kosakata dan Kalimat Cerita Rakyat “Upu Lahi”
Berbasis Ideologi Pemerasingan Ditinjau dari Budaya Sosial

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>atuil klafa</i>	‘petani’	Upu Lahi merupakan panglima perang Suku Helong yang sangat gagah berani dan ia juga memiliki mata pencaharian sebagai <i>atuil klafa</i> dan <i>atuil tasi</i> , begitu pun dengan mayoritas masyarakat Helong lainnya.
2	<i>atuil tasi</i>	‘nelayan’	
3	<i>Upu Lahi</i>	‘Buaya’ Sebutan sakral kepada Panglima Perang suku Helong yang berubah wujud menjadi seekor	Dengan keberaniannya tersebut ia disebut oleh masyarakat Helong dengan sebutan Upu Lahi .



	buaya	
--	-------	--

4) Cerita rakyat “Kuan Putu”

Kosakata Budaya dari cerita rakyat Helong yang berjudul “Kuan Putu” dilihat dari dilihat dari aspek ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi sosial, kiasan dan kebiasaan, antara lain:

a) Budaya Ekologi

Kategori ini meliputi fitur-fitur dalam lingkungan yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan. Dilihat dari budaya ekologi, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (SL Emphasis) pada cerita rakyat “Kuan Putu” disajikan pada tabel 10, sebagai berikut:

Tabel 10. Terjemahan Kosakata dan Kalimat Cerita Rakyat “Kuan Putu”
Berbasis Ideologi Pemerasingan Ditinjau dari Budaya Ekologi

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis Newmark</i>
1	<i>Kuan Putu</i>	‘kampung terbakar’	Dalam perang itu, banyak rumah terbakar habis. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai " <i>Kuan Putu</i> ", yang dalam bahasa Helong berarti "kampung yang terbakar."
2	<i>kai</i>	‘kayu’	<ul style="list-style-type: none"> • Akhirnya Upu Lahi memutuskan untuk pergi ke <i>tasi</i> • Upu Lahi mengajak para pengikutnya pun bergegas ke pantai, lalu mencelupkan seluruh tubuhnya ke tasi
3	<i>Bungtilu</i>	<ul style="list-style-type: none"> • sebutan untuk nama pulau Semau’ • sebagai sebuah keyakinan masyarakat Helong kepada leluhur. 	Keyakinan terhadap Bungtilu ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Helong, baik yang tinggal di daratan maupun yang bermukim di Bungtilu (pulau Semau) .



b) Budaya Material

Kategori ini meliputi fitur-fitur konkret yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya meliputi makanan, pakaian, rumah atau tempat tinggal, transportasi. Dilihat dari budaya material, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Kuan Putu” disajikan pada tabel 11, sebagai berikut:

Tabel 11. Terjemahan Kosakata dan Kalimat Cerita Rakyat “Kuan Putu”
Berbasis Ideologi Pemerasingan Ditinjau dari Budaya Material

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>kitu</i>	‘kain adat’	<ul style="list-style-type: none"> Selain itu simbol perdamaian pada <i>kitu</i>, dimana Suku Helong harus menambahkan corak atau motif <i>tuin muti</i> pada <i>kitu tinu</i> mereka. Pengorbanan dua orang <i>hata mate</i> dari kedua suku menjadi simbol persatuan, sementara motif <i>tuin muti</i> pada <i>kitu tinu</i> Suku Helong menjadi pengingat akan janji suci perdamaian.
2	<i>kitu tinu</i>	‘kain tenun’	
3	<i>tuin muti</i>	“motif garis putih lurus pada kain tenun”	<ul style="list-style-type: none"> Selain itu simbol <i>endame</i> pada <i>kitu</i>, dimana Suku Helong harus menambahkan corak atau motif <i>tuin muti</i> (garis putih lurus) pada <i>kitu tinu</i> mereka. Motif <i>tuin muti</i> melambangkan janji perdamaian yang tidak boleh dilanggar.

c) Budaya Sosial

Kategori ini meliputi fitur-fitur Kebudayaan sosial menyangkut pekerjaan, permainan, hiburan, istilah kekerabatan, olah raga dan seni. yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya. Dilihat dari budaya sosial, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Kuan Putu” disajikan pada tabel 12, sebagai berikut:



Tabel 12. Terjemahan Kosakata dan Kalimat Cerita Rakyat “Kuan Putu”
Berbasis Ideologi Pemerasingan Ditinjau dari Budaya Material

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis Newmark</i>
1	<i>kia kau</i>	‘leluhur’	Suku Helong yang mendiami daerah Bismarak yakin bahwa sebagian wilayah yang kini didiami Suku Dawan Amarasi adalah tanah milik mereka dimana secara turun-temurun merupakan warisan dari <i>kia kau</i> .
2	<i>hata mate</i>	‘gadis yang dijadikan sebagai tumbal’	Kedua belah pihak diwakili oleh masing-masing <i>Blalan Pekek</i> mulai menyatakan sumpah adat mereka melalui pengorbanan dimana masing-masing suku harus mempersembahkan seorang <i>hata mate</i> untuk dibunuh sebagai simbol penutup perang.

d) Organisasi sosial

Kategori ini meliputi fitur-fitur organisasi sosial menyangkut organisasi adat istiadat, aktivitas, prosedur dan konsepsi yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya. Kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Kuan Putu” disajikan pada tabel 13, sebagai berikut:

Tabel 13. Terjemahan Kosakata dan Kalimat Cerita Rakyat “Kuan Putu”
Berbasis Ideologi Pemerasingan Ditinjau dari Organisasi Sosial

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis Newmark</i>
1	<i>Blalan pekek</i>	‘tetua adat’	Kedua belah pihak diwakili oleh masing-masing <i>Blalan Pekek</i> mulai menyatakan sumpah adat mereka melalui pengorbanan dimana masing-masing suku harus mempersembahkan seorang <i>hata mate</i> untuk dibunuh sebagai simbol penutup perang.



2	<i>manu bon</i>	‘Prajurit perang’	Kelebihan Suku Amarasi terletak pada kemampuan mereka melempar batu dengan sangat jauh dan akurat, sehingga banyak <i>manu bon</i> terluka.
---	-----------------	-------------------	---

5) Cerita Rakyat “Ui Nitu”

Kosakata Budaya dari cerita rakyat Helong yang berjudul “Ui Nitu” dilihat dari dilihat dari aspek ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi sosial, kiasan dan kebiasaan, antara lain:

a) Budaya Ekologi

Kategori ini meliputi fitur-fitur dalam lingkungan yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan. Dilihat dari budaya ekologi, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan **model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (SL Emphasis) pada cerita rakyat “Ui Nitu”** disajikan pada tabel 14, sebagai berikut:

Tabel 14. Terjemahan Kosakata dan Kalimat cerita rakyat “Ui Nitu” berbasis Ideologi Pemerasingan ditinjau dari budaya Ekologi

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>Koa</i> <i>Sasaet</i>	‘burung Sasaet’	<ul style="list-style-type: none"> Burung tersebut disebut dengan nama “<i>Koa Sesait</i>” <i>Koa Sesait</i> memiliki kaki yang tinggi, paruh panjang dan ekor yang panjang. Dengan penuh rasa penasaran, Ia lalu mendekati <i>Koa Sesait</i> tersebut untuk mengetahui lebih dekat apa yang sebenarnya dilakukan burung itu.
2	<i>koa</i>	‘burung’	Banyak <i>koa</i> yang tinggal di pepohonan dan hidup bersama-sama dengan manusia.
3	<i>klafa</i>	‘kebun’	Setiap hari mereka berada di <i>klafa</i> untuk menanam dan memetik hasil dari berbagai tanaman yang nantinya dijadikan sebagai makanan mereka sehari-hari.



			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Otot</i> yang berkepanjangan membuat masyarakat sangat kesulitan mencari air untuk menyirami <i>klafa</i> mereka dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. • Kondisi ini membuat <i>klafa</i> menjadi kering dan tidak memberikan <i>nulu</i> yang maksimal. Sehingga, kelaparan melanda sebagian masyarakat suku Helong di Ingu Kolhua pada saat itu.
4	<i>falun</i>	‘sungai kecil’	<ul style="list-style-type: none"> • Selain itu, terdapat <i>falun</i> yang tidak jauh dari desa itu sehingga di sekitar area aliran sungai kecil merupakan area yang sangat subur. • <i>Falun</i> tersebut merupakan satu-satunya sumber air bagi masyarakat Helong di <i>Ingu Kolhua</i> untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. • <i>Falun</i> yang terletak di dekat desa itu menjadi kering dan tidak lagi mengalir seperti biasanya
5	<i>tu</i>	‘kekeringan’	<ul style="list-style-type: none"> • Namun pada suatu waktu, Desa Kolhua dilanda <i>tu</i> akibat adanya <i>otot</i>.
6	<i>Ui Nitu</i>	‘Air yang berasal dari kejadian ghaib’	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak saat itu sumber air itu disebut <i>Ui Nitu</i> yang berarti sumber air yang muncul dari kejadian ghaib. • <i>Ui Nitu</i> tersebut tidak pernah kering hingga saat ini dan dijaga oleh penerus dari nenek Kefi. • Saat ini <i>Ui Nitu</i> itu telah menjadi sumur dan tetap dipakai untuk kebutuhan sehari-hari.
7	<i>Otot</i>	Musim kemarau	<ul style="list-style-type: none"> • Namun pada suatu waktu, Desa Kolhua dilanda <i>tu</i> akibat adanya <i>otot</i>. • <i>Otot</i> yang berkepanjangan membuat masyarakat sangat kesulitan mencari air untuk menyirami <i>klafa</i> mereka dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.



b) Budaya Material

Kategori ini meliputi fitur-fitur konkret yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya meliputi makanan, pakaian, rumah atau tempat tinggal, transportasi. Dilihat dari budaya materi, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Ui Nitu” disajikan pada tabel 15, sebagai berikut:

Tabel 15. Terjemahan Kosakata dan Kalimat Cerita Rakyat “Ui Nitu” Berbasis Ideologi Pemerasingan Ditinjau dari Budaya Material

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis</i> Newmark
1	<i>ngae</i>	‘jagung’	Setiap hari mereka berada di <i>klafa</i> untuk menanam dan memetik hasil dari berbagai tanaman yang nantinya dijadikan sebagai makanan mereka sehari-hari seperti <i>ngae, ale mae, dan kai isin</i> .
2	<i>ale</i>	‘padi’	
3	<i>mae</i>	‘ubi jalar’	
4	<i>Kai isin</i>	‘buah-buahan berbiji’	
5	<i>nulu</i>	‘Hasil panen’	

c) Budaya Sosial

Kategori ini meliputi fitur-fitur Kebudayaan sosial menyangkut pekerjaan, permainan, hiburan, istilah kekerabatan, olah raga dan seni. yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya. Dilihat dari budaya sosial, kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Ui Nitu” disajikan pada tabel 16 sebagai berikut:



Tabel 16. Terjemahan Kosakata dan Kalimat cerita rakyat “Ui Nitu” berbasis Ideologi Pemerasingan ditinjau dari budaya Sosial

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis Newmark</i>
1	<i>atuil</i> <i>klafa</i>	‘petani’	Mata pencaharian mereka sebagai <i>atuil klafa</i> .

d) Organisasi sosial

Kategori ini meliputi fitur-fitur organisasi sosial menyangkut organisasi adat istiadat, aktivitas, prosedur dan konsep yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari budaya lainnya. Kosakata dan kalimat teks terjemahan dalam mengungkap kehadiran kebudayaan BSu menggunakan model diagram V-Newmark yang menekankan pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) pada cerita rakyat “Ui Nitu” disajikan pada tabel 17, sebagai berikut:

Tabel 17. Terjemahan Kosakata dan Kalimat Cerita Rakyat “Ui Nitu” Berbasis Ideologi Pemerasingan Ditinjau dari Organisasi Sosial

No	Kosakata Budaya	Terjemahan	Kalimat pada Teks Terjemahan menggunakan Metode <i>SL Emphasis Newmark</i>
1	<i>Blalan</i> <i>Pekek</i>	‘tetua adat’	<i>Blalan Pekek</i> mengambil keputusan untuk melakukan <i>hui</i> dengan tujuan memohon kepada alam dan <i>kia kau</i> untuk memberikan mereka air untuk keberlangsungan hidup masyarakat Helong di desa Kolhua.
2	<i>hui</i>	‘upacara adat’	
3	<i>lulin</i>	‘suatu kejadian yang terjadi di luar nalar’	Mereka meyakini bahwa <i>Koa Sesait</i> tersebut adalah <i>lulin</i> yang diutus oleh alam dan <i>kia kau</i> untuk membantu mereka dalam bencana kekeringan pada saat itu.



SIMPULAN

Terjemahan 5 cerita rakyat Helong berdasarkan ideologi foreinisasi (pemerasingan) diklasifikasikan berdasarkan kategori budaya Newmark dan menggunakan metode SL *Emphasis* mengandung 5 kategori budaya yakni budaya ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial, kial dan kebiasaan. Kelima cerita rakyat tersebut memunculkan 74 kosakata unsur budaya bahasa sumber (Bahasa Helong) dalam 92 kalimat bahasa sasaran (Bahasa Indonesia).

Cerita rakyat pertama berjudul **“Leil Nin Hat Shing”** memiliki 4 kategori budaya, antara lain (1) *budaya ekologi* sebanyak 10 kosakata budaya BSu yang terdapat di dalam 8 kalimat BSa; (2) *budaya material* sebanyak 5 kosakta budaya Bsu yang terdapat di dalam 3 kalimat Bsa; (3) *budaya sosial* sebanyak 4 kosakata budaya Bsu dalam 4 kalimat BSa; (4) *Kial dan kebiasaan* sebanyak 3 kosakata dalam 2 BSu kalimat BSa. Cerita rakyat kedua berjudul **“Ngae dan Ale”** memiliki 3 kategori budaya, antara lain (1) *budaya ekologi* sebanyak 12 kosakata BSu yang terdapat pada 16 Kalimat BSa; (2) *budaya material* sebanyak 6 kosakata BSu dalam 10 Kalimat BSa; (3) *Budaya Sosial* memiliki 3 kosakata budaya BSu dalam 10 kalimat BSa. Cerita rakyat berjudul ketiga **“Upu Lahi”** memiliki 2 kategori budaya, antara lain (1) *budaya ekologi* memiliki memiliki 4 kosakata budaya BSu dalam 5 kalimat BSa; (2) *Budaya Sosial* memiliki 3 kosakata budaya BSu dalam 2 kalimat BSa. Cerita rakyat keempat berjudul **“Kuan Putu”** memiliki 4 kategori budaya, antara lain: (1) *budaya ekologi* sebanyak 3 kosakata budaya BSu yang terdapat di dalam 2 kalimat BSa; (2) *budaya material* sebanyak 3 kosakata budaya BSu yang terdapat di dalam 4 kalimat BSa; (3) *budaya sosial* sebanyak 4 kosakata budaya BSu dalam 4 kalimat BSa; (4) *Organisasi Sosial* sebanyak 2 kosakata dalam 2 BSu kalimat BSa. Cerita rakyat kelima berjudul **“Ui Nitu”** memiliki 4 kategori budaya, antara lain: (1) *budaya ekologi* sebanyak 7 kosakata budaya BSu yang terdapat di dalam 16 kalimat BSa; (2) *budaya material* sebanyak 5 kosakta budaya Bsu yang terdapat di dalam 3 kalimat BSa; (3) *budaya sosial* sebanyak 1 kosakata budaya BSu dalam 1 kalimat BSa; (4) *Organisasi Sosial* sebanyak 3 kosakata BSu dalam 2 kalimat BSa.



REFERENSI

- Ahmad, F. (2016). Ideologi Dala Penerjemahan Budaya: Analisis Pada Novel terjemahan “Negeri 5 menara” Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 132–143.
- Baiq Yulia Kurnia Wahidah. (2020). Melestarikan Bahasa Sasak Melalui Cerita-Cerita Rakyat Pada Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Untuk Anak Usia Dini Yang Ditinjau Dari Pendekatan Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1(2), 193–197.
- Bakti Medan, D., Sanjaya, M., Chandra, K., & Prawiro Theng, B. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Siswa Sma. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(1), 27–43. <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/peradaban>
- Cameron, M. B. & S. (2014). *Number and quantity in East Nusantara: Vol. i*. <http://hdl.handle.net/1885/11917>
- Edition, R. (2015). *Revised Edition Master Program in Linguistics , Diponegoro University in Collaboration with Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Language Maintenance and Shift V Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah*.
- Edward, O. (2018). Kupang Malay Meto cluster Bolok Funai Helong Helong Rote cluster. *NUSA*, 1(277), 1–27. <https://tufs.repo.nii.ac.jp/record/1417/files/Edwards.pdf>
- Jacob, J., Klamer, M., Report, G. H.-W., & 2018, undefined. (2018). Workshop on Documenting Minority Languages in Nusa Tenggara Timur Indonesia. *Par.Nsf.Gov*. <https://par.nsf.gov/servlets/purl/10086527>
- Kusumaning Ayu, R. F., Puspita Sari, S., Yunarti Setiawan, B., & Khoirul Fitriyah, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1356>
- Niron, Y. M. L. (2022). *IDEOLOGI SPRITUAL CERITA RAKYAT KABUPATEN ROTE NDAO “TELUK AMAN LAILONA DAN HAK AMAN NEPEDAE”*: KAJIAN HERMENEUTIKA FILOSOFIS PERSPEKTIF GADAMER (D. Adar (ed.); 1st ed.). Pustaka Larasan.
- Niron, Y. M. L. (2024). *Penilaian penerjemahan teks analisis, komparasi teks terjemahan, dan evaluasi terjemahan*. 12(1).
- Semau, P., Kupang, K., & Tenggaba, N. (2013). *KEABIFAN LOKAL*.



- Siregar, R. (2016). Pentingnya Pengetahuan Ideologi Penerjemahan Bagi Penerjemah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–8.
- Utomo, S. S. (2022). *Jurnal Sejarah*, Vol. 19 No. 1, Juni 2022. 19(1), 11–23.
- Venuti, L. (2008). *The Translator 's Invisibility Second Edition* (Vol. 28, Issue 2).
- Winarsih, K., Priyadi, T., & Wartiningih, A. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.52996>
- Yudha Eka Nugraha, K. D. (2021). UPAYA PROMOSI PARIWISATA PANTAI LIMAN DENGAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL(Studi Kasus Pada Akun Instagram @pantailimansemau). *Journal of Business Theory and Practice*, 10(2), 6. <http://www.theseus.fi/handle/10024/341553%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1958%0Ahttp://ejournal.undana.ac.id/index.php/glory/article/view/4816%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/23790/17211077>
- Zhu, L. (2016). A Study of Translation Strategy of Folklore in Biancheng. *Studies in Literature and Language*, 12(4), 17–23. <https://doi.org/10.3968/8345>

